

**ANALISIS PENGARUH PRAKTIK *CORPORATE*
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(studiempiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Annastacya Maria Bonita

NIM: 12030110120091

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Annastacya Maria Bonita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120091
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh *Corporate Governanc* terhadap
Praktik Manajemen Laba(studi empiris pada
perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia tahun 2010 – 2012)**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Semarang, 21 Mei 2014
Dosen Pembimbing

(Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt.)
NIP. 19491114 198001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Annastacya Maria Bonita
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA(studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 11 Juni 2014

Tim penguji:

1. Dr. H. Rahardja, M.Si, Akt. (.....)
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Annastacya Maria Bonita, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba pada (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Mei 2014
Yang membuat pernyataan,

(Annastacya Maria Bonita)
NIM :12030110120091

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance on the earnings management. Indicators used to measure corporate governance mechanisms in this study is the managerial ownership, institutional ownership, audit quality, and meeting frequency of audit committee. While, earning management as the dependent variable was measured using a cash flow statement approach.

This study uses secondary data with entire population of manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2010-2012. The method used to determine the sample using purposive sampling.

The analytical method used is multiple linear regression, regression testing prior to first tested the classical assumptions.

The results of hypothesis testing showed that the managerial ownership did not significantly affect earnings management .Other result, institutional ownership and audit quality showed negatively affects the earning management. While, the frequency of meetings of audit committee showed positively effect on earnings management.

Keywords: *corporate governance, earnings management, managerial ownership, institutional ownership, audit quality, meeting frequency of audit committee*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan frekuensi rapat komite audit. Sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan *cashflow statement approach*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil lain mencatatkan bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *corporate governance*, manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, frekuensi rapat komite audit

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- ◆ Kesuksesan sejati ditentukan oleh dua faktor. Pertama adalah keyakinan, dan kedua adalah tindakan.
- ◆ Jangan menganggap setiap kendala sebagai halangan, namun lihatlah sebagai peluang yang menantang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Orang tuaku tercinta (Bapak Bernardus Setyo Eddy Wahyuwibowo dan Ibu
Yulita Maryani)

Adikku tersayang (Dionisius Yudi Christiano)

Keluarga Besar Akuntansi Undip 2010

KATA PENGANTAR

Salam damai untuk kita semua,

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ; “**Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012)**” Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunannya segala hambatan yang ada dapat teratasi berkat bantuan, doa, bimbingan, dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedharto P. Hadi, MES selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, MSi., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi.

4. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan, perhatian, kesabaran, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi.
5. Adityawarman, SE., M.Acc., Ak selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan petunjuk yang diberikan selama memberikan mata kuliah.
7. Seluruh Staf TU Fakultas Ekonomika dan Binsis Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan dan bantuan.
8. Kedua orang tua tersayang, Bapak Bernardus Setyo Eddy Wahyuwibowo dan Ibu Yulita Maryani atas doa, dukungan, bimbingan dan selalu dengan sabar memberikan nasehat baik dalam segala hal .
9. Adikku tercinta Dionisius Yudi Christiano yang telah memberikan masukan , semangat dan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih kepada IPDA I Gede Arya Dharmika, S.IK yang telah memberikan bantuan , semangat dan dukungan selama pembuatan skripsi.
11. Sahabat- sahabat kecilku Tia dan Arum yang selalu memberikan canda, dan sharing pengalaman hidup.
12. Teman- teman SMA Kiki, Anissa, dan Keluarga Besar SMAN 1 Semarang atas dukungan dan semangat terhadap berbagai hal. Semoga persahabatan tetap abadi..

13. Sahabat tercinta : Mira, Andri , Yudha, Acil dan Deko yang telah membantu dan memberikan motivasi serta kerjasama sejak di awal perkuliahan sampai sekarang.
14. Teman-teman alumni SMP Domenico Savio kelas 3E khususnya Putri, Anya, Ribka, Endah, Febtrias, Deddy, Dipo, Monik, Olive, Widya. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalamannya.
15. Keluarga Besar dan teman- teman Akuntansi Undip 2010, atas proses belajar selama awal kuliah sampai dengan sekarang. Semoga kalian semua sukses selalu dan silaturahmi ini tetap terjalin.
16. Teman- teman Organisasi Keluarga Mahasiswa Akuntansi Undip (KMA) yang selama ini menjadi wadah bagi penulis untuk mencari pengetahuan baru, menambah teman dan melatih diri dalam berorganisasi.
17. Teman- teman KKN Tim 1 Undip tahun 2014, Desa Coprayan Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan : Riza, Dimas, Lubis, Satya, Muis, Eko, Dedik, Ruben, Indra, Toyong, Susi, Kiko, Dyna, Lala, dan Tegar. Terimakasih buat pengalaman, canda tawa dan kebersamaannya.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kurang sempurna karena keterbatasan waktu, pengetahuan dan pengalaman yang

ada.Oleh karena itu setiap kritik, saran dan masukan sangat diharapkan penulis agar menjadi karya yang lebih baik lagi.Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan informasi.Akhir kata, terima kasih atas dukungan yang diberikan dari berbagai pihak.

Semarang, 21 Mei 2014

Penulis

Annastacya Maria Bonita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori <i>Agency</i>	11
2.1.2 <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.2.1 Definisi <i>corporate governance</i>	13
2.1.2.2 Prinsip <i>corporate governance</i>	15
2.1.2.3 Unsur-unsur <i>corporate governance</i>	16
2.1.2.4 Manfaat <i>corporate governance</i>	18
2.1.2.5 Mekanisme <i>corporate governance</i>	19
2.1.3 Manajemen Laba	19
2.1.3.1 Definisi Manajemen Laba.....	19

2.1.3.2 Pola Manajemen Laba	22
2.1.3.3 Faktor yang Memotivasi Manajer melakukan Manajemen Laba	23
2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	26
2.1.4 Kepemilikan Manajerial	27
2.1.5 Kepemilikan Institusional	28
2.1.6 Kualitas Audit	29
2.1.7 Frekuensi Rapat Komite Audit	30
2.2. Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	36
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	37
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	38
2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	39
2.3.4 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	43
3.1.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)	43
3.1.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)	43
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	48
3.5.2.1 Uji Normalitas	48
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	48
3.5.2.3 Uji Multikolonieritas	49
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	50

3.5.3 Analisis Regresi Berganda	50
3.5.4 Pengujian Hipotesis	51
3.5.4.1 Uji Statistik T.....	51
3.5.4.2 Uji F (Overall Significance Test)	51
3.5.5 Uji Koefisien Determinasi.....	52
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	53
4.2 Deskriptif Statistik.....	54
4.3 Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1 Uji Normalitas.....	57
4.3.2 Uji Multikolonieritas	59
4.3.3 Uji Autokorelasi	60
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	61
4.4 Uji Regresi.....	63
4.5 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	65
4.6 Analisis Koefisien Determinasi (Uji Statistik R ²)	65
4.7 Uji Hipotesis.....	67
4.7.1 Hipotesis 1 : Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	67
4.7.2 Hipotesis 2 : Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajeme Laba	67
4.7.3 Hipotesis 3 : Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	68
4.7.4 Hipotesis 4 : Pengaruh Frekuensi Rapat terhadap Manajemen Laba	68
4.8 Pembahasan.....	69
4.8.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	69
4.8.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	69
4.8.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.....	70

4.8.4 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba	71
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Keterbatasan Penelitian	72
5.3 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi	49
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.3 Frekuensi Kualitas Audit	56
Tabel 4.4 Frekuensi Rapat Komite Audit	56
Tabel 4.5 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	57
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.7 Uji <i>Durbin Watson</i>	60
Tabel 4.8 Uji <i>Glejser</i>	62
Tabel 4.9 Uji Statistik T	64
Tabel 4.10 Uji Statistik F	65
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.1 Uji PP Plot.....	58
Gambar 4.2 Uji Scatterplot	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Daftar Perusahaan Sampel 76
Lampiran B	Uji Statistik Deskriptif 78
Lampiran C	Frekuensi Kualitas Audit..... 78
Lampiran D	Frekuensi Rapat Komite Audit 80
Lampiran E	Uji Normalitas Data 81
Lampiran F	Uji Multikolonieritas 82
Lampiran G	Uji Autokorelasi 82
Lampiran H	Uji Heteroskedastisitas..... 82
Lampiran I	Uji Statistik T 83
Lampiran J	Uji Statistik F 83
Lampiran K	Uji Statistik R^2 84
Lampiran L	Grafik Normal P-Plot 84
Lampiran M	Grafik Scatterplot 85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memiliki peranan penting guna mengukur dan menilai kinerja sebuah perusahaan. Proses akuntansi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah data keuangan. Menurut PSAK no 1 tahun 2009 tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Maka dari itu laporan keuangan yang baik harus memenuhi syarat – syarat antara lain relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dan dapat diperbandingkan.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) ada beberapa manfaat laporan keuangan. Bagi pihak kreditor dapat digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan jumlah investasinya. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi

perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam laporan keuangan, laba merupakan indikator penting dalam menilai kondisi perusahaan. Informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak yang menggunakannya. Akan tetapi penggunaan laporan keuangan masih sering kali disalahgunakan oleh pengguna, salah satunya dengan melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laba sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang akan dilaporkan. Hal ini biasa disebut dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajer sangat berkepentingan dalam memilih kebijakan akuntansi sehingga merupakan hal yang wajar (natural) apabila kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen dapat memaksimalkan kepuasan dan atau nilai pasar perusahaan karena Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih kebijakan akuntansinya.

Tujuan dari manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Scot, 1997 dalam Herawaty, 2008). Menurut Herawaty (2008), praktek manajemen laba dapat diminimalisasi

melalui monitoring untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan-batasan yang diperoleh oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Inten Meutia, 2004). Secara prinsip praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang bertema umum, namun adanya praktek ini telah mengakibatkan terkikisnya kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan.

Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya informasi lebih yang dimiliki manajemen dibanding pihak eksternal sehingga mengakibatkan adanya informasi yang tidak seimbang yang dapat berdampak pada perilaku manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak lain ini biasa disebut dengan asimetri informasi. Banyak peneliti yang berargumen bahwa manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008).

Dalam beberapa tahun terakhir sudah banyak terdapat praktik manajemen laba. Salah satu contoh yang terjadi di Indonesia pada PT Kimia Farma Tbk dimana pelaporan keuangannya terdiksi adanya manipulasi (Gideon, 2005). Hasil pemeriksaan Bapepam menyimpulkan bahwa ada kesalahan dalam menyajikan Laporan Keuangan Kimia Farma. Kesalahan ini dilakukan oleh direksi periode 1998-2002 dengan cara membuat daftar persediaan dengan harga yang berbeda pada tanggal 1 dan 3 february 2001 serta melakukan pencatatan ganda atas penjualan, pencatatan ganda dilakukan pada unit-unit yang tidak dipilih menjadi sampel oleh KAP. Atas kesalahan tersebut, Kimia Farma dikenai sanksi denda sebesar Rp.500 juta dan direksi lama dikenai sanksi sebesar Rp.100 juta. Selain PT Kimia Farma, praktek manipulasi laba juga dilakukan oleh PT Lippo Tbk. Otoritas Bursa Efek Jakarta (BEJ) menyatakan bahwa PT Bank Lippo Tbk bersalah dalam penyampaian informasi yang keliru dimana laporan keuangan akuntan yang belum diaudit (*unaudited*) tetapi dikatakan telah diaudit (*audited*). Kasus- kasus akuntansi tersebut tentunya akan berdampak terhadap ekonomi suatu bangsa melalui efeknya terhadap pasar modal.

Menurut perspektif kontrak, manajemen laba dapat terjadi akibat kesempatan perilaku manajemen. Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen adalah adanya kompensasi bonus. Kompensasi bonus adalah suatu metode akuntansi yang tidak terlepas dari positif *accounting theory*, bisa juga diartikan sebagai balas jasa perusahaan kepada karyawan yang dapat bersifat finansial maupun nonfinansial pada periode yang tetap. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang dapat

meningkatkan laba periode berjalan. Tendensinya manajer melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima. Oleh karena itu untuk meminimalisasi terjadinya manajemen laba maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance*.

Corporate governance diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder (Sam'ani, 2008). Tujuan dari penerapan *corporate governance* adalah untuk mengurangi perbedaan persepsi antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Hal ini akan sangat diperlukan apabila manajer memiliki insentif untuk menyimpang dari pemegang kepentingan. Wolfhenson, 1999 (dalam Surata dkk., 2005) menyebutkan bahwa *corporate governance* yang buruk adalah adanya tindakan dari manajer perusahaan yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan investor, hal ini akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang return atas investasi yang mereka harapkan (Darmawati dkk., 2004).

Corporate governance dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi prinsip – prinsip yang terdiri dari *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency*

(kemandirian), *fairness* (kewajaran dan kesetaraan). *Transparency* berhubungan dengan penyediaan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu. *Accountability* berhubungan dengan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan berlangsung efektif. *Responsibility* berhubungan dengan kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Independency* berhubungan dengan keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa pengaruh dari pihak manapun yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi. *Fairness* berhubungan dengan perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan undang-undang yang berlaku. Prinsip-prinsip tersebut memiliki beberapa tujuan yaitu memberikan kemudahan informasi mengenai akses investasi domestik maupun asing, mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah, memberikan sebuah keputusan terhadap kinerja ekonomi perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan.

Penelitian mengenai *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang ditemukan juga beraneka ragam. Pertama, dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Elvi Rahmayanti (2011) dapat disimpulkan hasil dari penelitian pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba bahwa variabel kepemilikan institusional dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif. Tetapi untuk variabel ukuran dewan komisaris dan kualitas

auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agnes Utari Widyaningdyah menyimpulkan bahwa reputasi auditor, jumlah dewan direksi, presentase saham yang ditawarkan pada saat IPO tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba sedangkan *leverage* berpengaruh pada manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azlina, pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari, karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual dianggap lebih rasional dibanding dasar kas. Dasar akrual dipilih dengan tujuan menjadikan laporan keuangan lebih informatif atau dengan kata lain laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Terkadang laba sendiri diragukan kualitasnya, karena laba yang disajikan perusahaan tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya. Karena hal itu, diperlukan adanya praktik penerapan *corporate governance* perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, akan diteliti apakah penerapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengangkat judul “**Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Praktik Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012).**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dari permasalahan yang akan diteliti.

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada manajemen laba
2. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh pada manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh pada manajemen laba ?
4. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh pada manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
2. Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
3. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba
4. Pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian, khususnya dibidang akuntansi. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih

lanjut guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *corporate governance* terhadap praktek manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi praktisi dalam upaya meningkatkan kinerja. Selain itu diharapkan dapat menjadi literatur manajemen dan bisnis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Sistematika ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.
- BAB II** Telaah Pustaka, membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, selain itu dalam bab ini juga membahas tentang teori-teori yang berkaitan dan mendukung, kerangka pikir dan pengembangan hipotesis mengenai masalah yang diteliti.
- BAB III** Metode Penelitian, membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang uraian variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel,

jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas uraian deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil olah data.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Masalah *corporate governance* akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan Teori *Agency*. Konsep *corporate governance* timbul berkaitan dengan *principal-agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan agen-nya. Konflik yang muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. *Teori Agency* menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara manajer dan agen dengan investor. Disinilah manajer mempunyai tanggungjawab yang besar atas keberhasilan operasional perusahaan yang dikelola.

Teori Agency juga menjelaskan tentang timbulnya manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Manajer dalam hal ini bertanggungjawab untuk menjalankan perusahaan. Manajer harus dapat mengoptimalkan seluruh keuntungan yang didapat perusahaan, dimana keuntungan tersebut nantinya akan dilaporkan kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, para manajer biasanya mengharap adanya imbalan. Dengan begitu disini berarti terbentuk dua kepentingan, yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan tersebut, dan kepentingan dimana

dengan memegang tanggung jawab maka manajer tersebut akan mendapat imbalan dan keuntungannya diambil untuk kebutuhan pribadi manajer tersebut.

Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Asimetri informasi terjadi ketika manajer sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *stakeholders* sebagai pihak eksternal sehingga dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyanto, Pramuka, 2007).

Ada beberapa asumsi yang mendasari teori keagenan. Menurut Eisenhard, teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi, yaitu :

a.) Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).

b.) Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* (AI) antara principal dan agen. Yang dimaksud *asymmetric information* adalah adanya informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen.

c.) Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori agency sendiri memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut diantaranya untuk meningkatkan kemampuan individu, baik kemampuan prinsipal maupun agen dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil. Tujuan yang kedua adalah untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja yang ada.

Teori ini juga menjelaskan tentang timbulnya manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Manajer dalam hal ini bertanggungjawab untuk menjalankan perusahaan. Manajer harus dapat mengoptimalkan seluruh keuntungan yang didapat perusahaan, dimana keuntungan tersebut nantinya akan dilaporkan kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, para manajer biasanya mengharap adanya imbalan. Dengan begitu disini berarti terbentuk dua kepentingan, yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan tersebut, dan kepentingan dimana dengan memegang tanggung jawab maka manajer tersebut akan mendapat imbalan dan keuntungannya diambil untuk kebutuhan pribadi manajer tersebut.

2.1.2 Corporate Governance

2.1.2.1 Definisi Corporate Governance

Menurut Muh. Arief Effendi (2009) dalam bukunya “*The Power of Good Corporate Governance*”, pengertian *corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko

yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. *Malaysian Finance Committee on Corporate Governance* February 1999 mendefinisikan bahwa *corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain.

Dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) , diartikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, *corporate governance* dapat diartikan sebagai rangkaian proses yang digunakan untuk mengarahkan atau memimpin suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan itu sendiri. Penerapan *corporate governance* ini mempunyai dampak yang positif bagi perusahaan karena diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan dan dapat menarik minat para investor untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan.

2.1.2.2 Prinsip *Corporate Governance*

Ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *corporate governance*. Prinsip *corporate governance* sesuai pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapannya pada BUMN sebagai berikut :

1.)Transparansi (*transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2.)Pengungkapan (*disclosure*)

Pengungkapan yaitu penyajian informasi kepada *stakeholders*, baik diminta maupun tidak mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan resiko perusahaan.

3.)Kemandirian(*independence*)

Menurut Iman dan Amin (2002 ; 8) kemandirian merupakan keadaan dimana perusahaan bebas dari pengaruh atau tekanan pihaklain yang tidak sesuai dengan mekanisme korporasi.

4.) Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

5.) Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6.) Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak stakeholders yang timbul akibat perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Prinsip-prinsip dasar dari *corporate governance* pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Tidak dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut, akan tercermin dari kurang tersedianya informasi untuk melaksanakan analisis risiko atau hasil investasi yang berlebihan pada sumber daya yang tidak produktif yang pada akhirnya menurun atau pudarnya kepercayaan investor.

2.1.2.3 Unsur-unsur *corporate governance*

Agar *corporate governance* dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan, perusahaan tersebut patut untuk mengikuti unsur – unsur *corporate governance*. Unsur – unsur tersebut dapat

mencakup unsur internal (unsur yang berasal dari dalam perusahaan) maupun unsur eksternal (unsur yang berasal dari luar perusahaan).

Sutedi (2011) menjelaskan unsur-unsur *Corporate Governance* yang meliputi :

1. Unsur- unsur dari dalam perusahaan

- a. Pemegang saham
- b. Direksi
- c. Dewan komisaris
- d. Manajer
- e. Karyawan
- f. Sistem remunerasi berdasar kinerja
- g. Komite audit

Unsur-unsur yang dibutuhkan perusahaan

- a. Keterbukaan dan kerahasiaan
- b. Transparansi
- c. Akuntabilitas
- d. Kesetaraan
- e. Aturan dari code of conduct

2. Unsur dari luar perusahaan

- a. Investor
- b. Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum
- c. Institusi penyedia informasi
- d. Akuntan Publik

- e. Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan
- f. Pemberi pinjaman
- g. Lembaga yang mengesahkan legalitas

2.1.2.4 Manfaat *corporate governance*

Dalam Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI, 2001) ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dengan menerapkan *corporate governance*, antara lain :

- 1.) Untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan pemegang saham dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, reliabilitas, tanggung jawab, dan keadilan dalam rangka memperkuat posisi perusahaan kompetitif baik domestik maupun internasional, dan untuk menciptakan lingkungan yang sehat untuk mendukung investasi.
- 2.) Untuk mendorong manajemen perusahaan untuk berperilaku secara profesional, transparan, dan efisien, serta mengoptimalkan penggunaan dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi dan RUPS.
- 3.) Untuk mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris dan direksi untuk membuat keputusan dan untuk bertindak dengan rasa moralitas yang ketat, sesuai dengan peraturan yang berlaku yang memiliki kekuatan hukum dan sesuai dengan tanggung jawab sosial mereka terhadap berbagai stakeholder dan perlindungan lingkungan.

2.1.2.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut. Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Siswantaya (2007) mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Mekanisme internal (*internal mechanism*), seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, frekuensi pertemuan dewan direksi dan kompensasi eksklusif.
2. Mekanisme eksternal (*external mechanism*), seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional, reputasi auditor dan tingkat pendanaan dengan hutang.

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan

profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. *National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sulistyanto (2008), mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusan.

Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua definisi. Dalam definisi sempit manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya laba. Sedangkan dalam definisi luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Menurut Scott (2009) manajemen laba jika dilihat secara prinsip memang tidak menyalahi prinsip akuntansi yang berterima umum, namun manajemen laba dinilai dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Dengan semakin menurunnya kepercayaan

masyarakat, maka hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyak investor yang akan menarik kembali investasi yang telah mereka tanamkan. Praktik manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Rahmawati dkk. (2006).

Di Indonesia sendiri, pelanggaran etika bisnis termasuk manajemen laba telah menjadi perhatian utama masyarakat. Menurut Mahmudi, jika dilihat dari perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Kebanyakan manajemen laba bersifat legal, tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berterimakan umum dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Meskipun manajemen laba diperbolehkan dalam batas yang tidak melanggar standar yang berlaku umum, namun bagi para pengguna laporan keuangan, tindakan ini sangat merugikan. Karena membuat informasi yang disajikan bias dan menjadi tidak relevan. Leemis dan Elias (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba menutupi posisi keuangan organisasi bisnis yang sesungguhnya dan menyembunyikan informasi relevan yang hendak diketahui investor. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat

mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka-angka laba hasil rekayasa tersebut. Sehingga manajemen laba, terlepas dari didalam/ luar batas merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

2.1.3.2 Pola manajemen laba

Menurut Scoot (2000) dalam Rahmawati (2006) manajemen laba dapat dilakukan dengan cara :

a. Taking a bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan akan meningkatkan laba di masa datang.

b. Income Minimization

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba berikutnya.

c. Income Maximization

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melakukan *net income* yang tinggi dengan tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.3.3 Faktor yang Memotivasi Manajer melakukan Manajemen Laba

Watt dan Zimmerman (1996) dalam Rahmawati (2006) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, antara lain :

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer, sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Apabila manajer berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Menurut Sanjaya (2008), manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik antara lain motivasi bonus, motivasi kontraktual lainnya, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, dan motivasi pasar modal.

1.) Motivasi bonus

Seorang manajer perusahaan cenderung memilih untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode ke

masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

2.) Motivasi kontraktual lainnya

Seorang manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.

3.) Motivasi Politik

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4.) Motivasi Pajak

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5.) Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan

melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6.) Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi peforma harga saham jangka pendek.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Dalam penelitian Deni Darmawati (2003) mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba ditemukan bahwa mekanisme *corporate goverance* seperti pelaksanaan rapat para pemangku kepentingan, kualitas dewan komisaris, reputasi auditor, transparansi dan akuntabilitas, kepemilikan saham oleh investor institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Ida Roudutunissa (2009) menyatakan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan besar lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena banyak masyarakat yang memperhatikan perusahaan mereka, sehingga berdampak

pada penyusunan laporan keuangan yang lebih akurat. Halima Sathila Palestin (2006) menyatakan bahwa struktur *corporate governance* seperti kepemilikan saham manajerial, jumlah dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu menurut penelitian Halima faktor kompensasi bonus juga berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah :

1. Mekanisme *corporate governance*
2. Leverage
3. Ukuran perusahaan
4. Struktur *corporate governance*
5. Kompensasi Bonus

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic manager* (manajemen laba) akan menurun. Selain itu dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer akan memperkecil masalah *agency*, karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka

tentukan, karena mereka secara langsung menjadi pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar saham mereka pada perusahaan.

Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajemen terhadap perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen and Meckling, 1976). Dalam ilmu teori akuntansi, motivasi manajer akan menentukan jumlah besaran manajemen laba dalam perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Kepemilikan saham perusahaan oleh seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah salah satu bentuk kepemilikan terkonsentrasi dan diukur dengan persentase saham dipegang oleh pemegang saham institusional. Mereka termasuk bank dan pemasok dana untuk pasar keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun dan perusahaan investasi (Lakhal, 2005).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi kinerja para agen. Kepemilikan institusional memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong manajemen dalam melakukan pengawasan.

2.1.6 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Hal ini berarti auditor mempunyai peran yang penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk Big Four, yaitu:

- a. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
- b. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
- c. KAP Ernest and Young, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
- d. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.

2.1.7 Frekuensi Rapat Komite Audit

Untuk menunjang efektivitas tugas komite audit dalam melaksanakan pengawasan dalam pembuatan laporan keuangan perlu diadakannya rapat rutin. Rapat yang teratur dan terkendali akan membantu komite audit dalam melakukan pemeriksaan akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996 dalam Rahmat et al. 2008). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan Komite Audit untuk mengadakan rapat minimal empat kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Collier dan Gregory (1999) dalam Rahmat et al. tahun 2008 mengungkapkan bahwa dengan adanya frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan pelaporan keuangan yang lebih efektif. Dengan melakukan rapat secara periodik, komite

audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah membuktikan adanya praktik manajemen laba dan pengaruhnya terhadap perusahaan. Antara lain, Chtourou, dkk (2001) telah melakukan penelitian tentang adanya praktik manajemen laba dan adanya *corporate governance* yang mempengaruhinya. Agnes Utari Widyaningdyah (2001) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap *Earning Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap *earning management* .

Ujiyantho dan Bambang (2007) melakukan penelitian yang berjudul Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan dan hasil yang didapat bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian lain oleh Halima Sathila Palestin (2006) dengan judul Analisis Struktur Kepemilikan, *Corporate Governance*, dan *Bonus Plans* terhadap Manajemen Laba. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan *bonus plans* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Okta Rezika Praditia (2010) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan manajemen laba. Penelitian ini diberi judul Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil yang diperoleh bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba, dan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Sylvia Veronica, Siddharta Utama melakukan penelitian yang diberi judul *Misspricing of Discretionary Accruals and The Effect of Ownership Structure, Firm Size and Corporate Governance*. Hasil dari penelitian ini bahwa pengelolaan laba pada perusahaan keluarga lebih tinggi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan, kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan laba, komisaris independen dan komite audit tidak membatasi pengelolaan laba.

Untuk dapat memudahkan pemahaman mengenai penelitian terdahulu dan memudahkan dalam membandingkan dengan penelitian ini maka secara lebih sederhana disajikan dalam bentuk tabel 2.1

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di Indonesia	Faktor <i>Leverage</i> yang berpengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i>
2	Sylvia Veronica, Siddharta Utama (2005)	<i>Misspricing of Discretionary Accruals and The Effect of Ownership Structure, Firm Size and Corporate Governance</i>	Pengelolaan laba pada perusahaan keluarga lebih tinggi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan, kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan laba, komisaris independen dan komite audit tidak membatasi pengelolaan laba
3	Halima Sathila Palestin (2006)	Analisis Struktur Kepemilikan, <i>Corporate Governance</i> , dan <i>Bonus Plans</i> terhadap	Struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan <i>bonus</i>

		Manajemen Laba	<i>plans</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Ujiyantho dan Bambang (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Kepemilikan Manajerial dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
5	Antonia (2008)	Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, <i>Leverage</i> Kepemilikan	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh

		Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba	secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.
6	Okta Rezika Praditia (2010)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada Manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba, komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba

Sumber : data sekunder yang diolah ,2014

Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Okta Rezika Praditia (2010). Berbeda dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen yaitu frekuensi rapat dan metode pengukuran variabel independen struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) didasarkan pada presentase masing-masing kepemilikan saham. Selain itu dalam penelitian ini variabel dependen diukur menggunakan metode *cashflow statement approach* (Ali shah, Ali Butt, Hasan 2009) dan berfokus pada objek perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010 – 2012 sedangkan penelitian terdahulu diukur dengan model Jones yang

dimodifikasi (Dechow et al, 1995) dan berfokus pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2005 – 2008.

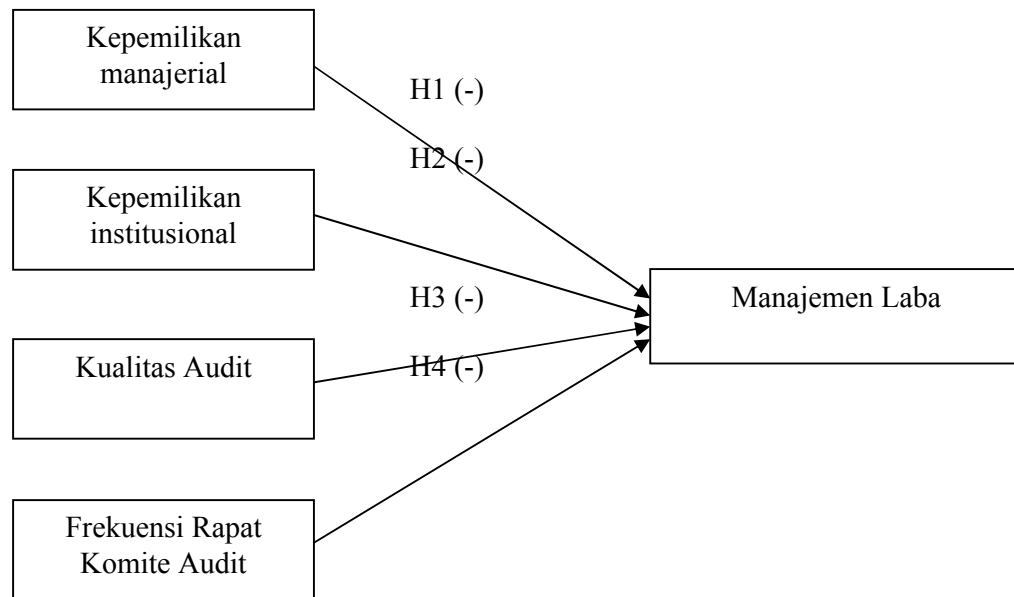
2.3 Kerangka Pemikiran

Corporate governance dapat diartikan sebagai rangkaian proses yang digunakan untuk mengarahkan atau memimpin suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan itu sendiri. Penerapan *corporate governance* ini mempunyai dampak yang positif bagi perusahaan karena diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan dan dapat menarik minat para investor untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan.

Terjadinya banyak kasus manipulasi laba yang sering dilakukan oleh para manajer membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan dan monitoring untuk meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Penerapan *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Selain itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada suatu periode, yang menggambarkan kesejahteraan para pemegang saham.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka pemikiran teoritis penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dengan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria yaitu perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik, dan perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan bukan pemilik. Dua kriteria ini akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan kepada perusahaan yang mereka kelola (Boediono,2005).

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan (Iqbal, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali, Saleh, Hasan(2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap akrual dikresioner sebagai proksi dari manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba.

Maka berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang

terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer (Jensen and Meckling,1976).

Pada penelitian Nuraini dan Zain (2007), menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional konsisten berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *absolute discretionary accrual* setiap tahunnya. Artinya bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meminimalisir terjadinya praktek manajemen laba.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Machffoedz dan Midiastuty (2003) yang menguji tentang hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

Maka berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti

auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam proses pengauditan laporan keuangan, kualitas audit menjadi suatu hal yang harus diperhatikan oleh para auditor.

Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP) karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Bagi investor salah satu pertimbangan penting untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan adalah kualitas audit. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu untuk meningkatkan kepercayaan investor dalam memperoleh kewajaran atas suatu laporan keuangan.

Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan adanya praktik manajemen laba dan mampu meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Meutia (2004) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba juga menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut.

Maka berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap praktik Manajemen Laba

2.3.4 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Bapepam (2004) menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Pertemuan dalam komite audit minimal dilakukan tiga sampai empat bulan sekali dan berdiskusi tentang laporan keuangan dengan auditor eksternal. Bapepam (2004) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan (Beasley et al. 2004 dalam Pamudji dan Trihartati, 2009). Komite audit yang tidak aktif tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba akan semakin besar.

Maka berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen

Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

3.1.1 Variabel terikat (dependen)

Variabel dependen merupakan variabel terikat dan dipengaruhi oleh variabel lainnya (Ghozali, 2009). Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dalam hal ini manajer berperan meningkatkan laba yang tercantum dalam laporan keuangan demi kepentingan para *shareholders*. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *cashflow statement approach* (Ali shah, Ali Butt, Hasan 2009). Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$TA = Net\ Income - cash\ flow\ from\ operation$$

$$TA = Total\ accrual$$

3.1.2 Variabel Bebas (independen)

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

kualitas audit dan frekuensi rapat. Keempat variabel tersebut digunakan dalam penelitian karena variabel-variabel tersebut merupakan faktor faktor penentu.

1.) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic manager* (manajemen laba) akan menurun. Dalam penelitian ini indikator yang dipakai untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial.

2.) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi.

3.) Kualitas auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan

menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Hal ini berarti auditor mempunyai peran yang penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan audit yang dilakukan oleh KAP Non-Big Four. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya. Kategori KAP Big Four di Indonesia, yaitu:

- a. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
- b. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
- c. KAP Ernest and Young, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
- d. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.

4.) Frekuensi Rapat

Frekuensi pertemuan antar anggota komite audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika dalam satu tahun jumlah pertemuan rapat antar anggota komite audit berlangsung minimal sebanyak empat kali dalam setahun maka mendapat nilai 1, dan sebaliknya.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran (2006) populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan pemilihan industri lainnya. Kriteria pengambilan sampel tersebut adalah :

- 1.) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2012.
- 2.) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2012
- 3.) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2010-2012.
- 4.) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan dinyatakan dalam rupiah serta berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2010-2012.
- 5.) Memiliki data yang cukup lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan 2010-2012 yang

diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Fact Book 2010-2012, website masing-masing perusahaan dan lain-lain.

3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kepustakaan. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat data-data yang ada di laporan keuangan dan data-data yang tercatat di perusahaan yang listing pada Bursa Efek Indonesia. Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan untuk memperoleh teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, terutama teori yang membahas *corporate governance* dan manajemen laba.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, menurut Ghozali (2005), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a.) Mean, untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan.
- b.) Maksimum, untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan.
- c.) Minimum, untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

- d.) Standar deviasi, untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorof-smirnov*.

- Nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas $< 0,05$ secara statistik H_0 ditolak maka distribusi adalah tidak normal.
- Nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas $> 0,05$ secara statistik H_0 diterima maka distribusi adalah normal.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*.

Uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson (DW test)* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4-dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4- dU \leq d \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4-dU$

Sumber : Buku Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS

3.5.2.3 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan Variance Inflation Factor (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2006).

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara menggunakan Uji *Glejser*, apabila tingkat signifikansinya $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis hipotesis yang telah-dirumuskan penelitian ini.

$$TA = \alpha + \beta_1KM + \beta_2KI + \beta_3KA + \beta_4FR + e$$

Keterangan :

TA = Total Accrual

α = Konstanta

β (1,2,3,4,5) = Koefisien Regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Kualitas Audit

FR = Frekuensi Rapat

e = Koefisien error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (*t-Test*) dan pengujian secara simultan (*F-test*)

3.5.4.1 Uji statistik T

Menurut Ghozali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- i. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- ii. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F (Overall Significance Test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0.05 maka *variance* independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas lebih kecil dari 0.05

maka variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak diantara 0 dan 1. Mendekati 0, maka kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen terbatas. Semakin mendekati 1 maka kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen akan semakin besar.